

ANALISIS PARADIGMA ILMU SOSIAL PROFETIK (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)

Alfiansyah Anwar¹, Musafir Pababbari², Musdalifa Ibrahim³

IAIN Parepare, UIN Alauddin Makassar, IAIN Parepare

alfiansyahanwar@iainpare.ac.id, musafir.pababbari@uin-alauddin.ac.id,

musdalifaibrahim@iainpare.ac.id.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan Kuntowijoyo terkait dengan ilmu sosial profetik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kepustakaan karena mengumpulkan data yang berasal dari buku, jurnal, internet, atau literatur tertulis lainnya sebagai landasan penulisan. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, menurut Kuntowijoyo humanisasi merujuk pada upaya untuk membangun manusia yang lebih manusiawi, yaitu manusia yang memahami nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai martabat manusia. Kedua, Kuntowijoyo memandang liberasi sebagai proses pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Ketiga, Kuntowijoyo memandang transendensi sebagai upaya untuk melebihi batas-batas kemanusiaan dan menggapai sesuatu yang lebih tinggi. Transendensi tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual atau religius, namun juga dapat mencakup dimensi kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan seni. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam reaktualisasi gagasan profetik Kuntowijoyo, terdapat tiga konsep penting yang menjadi fokus, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu membandingkan pandangan Kuntowijoyo dengan pemikiran tokoh-tokoh lain dalam bidang ilmu sosial.

Kata Kunci: Ilmu Sosial, Kuntowijoyo, Profetik

A. Pendahuluan

Modernisasi membawa kemajuan teknologi dan kemudahan, namun juga membawa fase era pasca kebenaran. Era pasca kebenaran muncul bersamaan dengan hilangnya eksistensi ilmuwan atau kaum intelegensia. Istilah matinya kepakaran yang dipopulerkan oleh Tom Nichols tersebut akhirnya menjadi begitu populer secara global termasuk di Indonesia. Gerakan anti intelektualisme menjadi penyebab matinya kepakaran yang merupakan fenomena global.

Hilangnya eksistensi ilmuwan atau kaum intelegensia dalam masyarakat dapat disebabkan oleh gerakan anti-intelektualisme atau sikap penentangan terhadap pengetahuan dan keahlian

yang diperoleh melalui pendidikan atau kepakaran. Gerakan ini dapat berasal dari berbagai faktor, seperti politik, sosial, atau budaya. Ketika gerakan anti-intelektualisme semakin kuat, maka orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu seringkali dianggap sebagai penghalang bagi perubahan atau inovasi, sehingga kehadiran mereka dalam masyarakat semakin terpinggirkan. Hal ini dapat memicu hilangnya minat terhadap pendidikan dan penelitian, serta membatasi akses masyarakat terhadap pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan di era modern. Fenomena yang disebut sebagai "matinya kepakaran" atau "era pasca kebenaran" ini seringkali dipicu oleh penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks yang dapat membingungkan masyarakat dalam menentukan fakta dan data yang sebenarnya. Selain itu, adanya kecenderungan untuk mengabaikan atau meremehkan pengetahuan yang bersifat ilmiah juga dapat memperburuk situasi ini. Akibatnya, jika fenomena ini terus berlanjut, maka masyarakat dapat kehilangan akses terhadap pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kompleks di era modern, seperti perubahan iklim, krisis kesehatan, dan tantangan ekonomi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat dan mempromosikan budaya keilmuan dan pendidikan yang berbasis pada fakta dan data untuk menjaga eksistensi ilmuwan dan kaum intelegensia, dan mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan terus belajar.¹

Anthony Giddens adalah seorang sosiolog Inggris yang terkenal dengan konsep teori strukturasi dan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan modernitas dan globalisasi. Giddens merasa sangat prihatin terhadap keadaan sosial yang semakin lama semakin menunjukkan kemunduran di segala bidang kehidupan. Keprihatinan Giddens terhadap beberapa masalah sosial dan lingkungan global yang mengancam keberlangsungan hidup manusia di planet ini. Beberapa masalah ini termasuk perubahan iklim, kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, konflik internasional, dan krisis politik. Giddens berpendapat bahwa solusi atas masalah-masalah ini terletak pada kemampuan kita untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan

¹Wulansari & Khotimah. .2019. "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 7 No. 2 (Desember 2019).

alam yang semakin berubah, dan untuk mengembangkan tindakan kolektif yang efektif dalam menghadapi masalah-masalah global yang kompleks ini.²

Menurut August Comte, sosiologi adalah puncak perkembangan positivisme karena sosiologi mengintegrasikan semua disiplin ilmu yang berbeda menjadi satu bidang ilmu yang utuh. Dalam pandangan Comte, sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang dapat mengungkapkan hukum-hukum sosial yang mempengaruhi perilaku manusia. Melalui pendekatan empiris, sosiologi dapat meneliti realitas sosial dan menjelaskan fenomena sosial secara objektif. Comte berpendapat bahwa sosiologi memiliki peran penting dalam memperbaiki masyarakat dan mempromosikan kemajuan sosial. Dia percaya bahwa sosiologi dapat membantu masyarakat untuk memahami masalah sosial dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Dalam pandangan Comte, sosiologi merupakan disiplin ilmu yang dapat memberikan dasar pemikiran yang objektif bagi perubahan sosial.³

Paling tidak terdapat tiga asumsi dalam pendekatan positivisme dalam ilmu sosial. Pertama, prosedur-prosedur metodologis yang digunakan dalam ilmu alam dapat secara langsung diterapkan dalam ilmu sosial. Artinya, ilmu sosial dapat menggunakan metode ilmiah untuk mempelajari fenomena sosial, seperti ilmu alam mempelajari fenomena alam. Kedua, temuan dari penelitian di bidang ilmu sosial dapat dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum, sebagaimana terjadi dalam ilmu-ilmu alam. Artinya, ilmu sosial dapat menghasilkan generalisasi atau hukum-hukum sosial yang dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk memprediksi perilaku manusia atau fenomena sosial lainnya. Ketiga, ilmu-ilmu sosial itu harus bersifat teknis, yaitu ilmu sosial dapat menghasilkan generalisasi atau hukum-hukum sosial yang dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk memprediksi perilaku manusia atau fenomena sosial lainnya.

Ilmu sosial sebenarnya selalu memiliki kecenderungan untuk memihak pada nilai-nilai tertentu dan klaim kebebasan nilai hanya merupakan bentuk kemunafikan intelektual. Suatu ilmu sosial yang *value free* tidak pernah ada. Bahkan David J. Gray menyatakan dengan sangat lugas,

²Giddens. 2009. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas* (Jakarta: Kreasi Wacana).

³Sumekto & S Laeyendecker. 1983. *Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi [Judul asli: Orde, Verandering, Ogelijkheid: Een Inleiding in De Geschiedenis van De Sociologie]* (Jakarta: Gramedia).

bahwa ilmu sosial yang bebas nilai adalah “doktrin kemunafikan dan ketakbertanggungjawaban” (*a doctrine of hypocrisy and irresponsibility*). Inilah gugatan-gugatan yang dilontarkan sebagian ilmuwan sosial, baik Barat maupun Timur, terhadap positivisme.

Ilmu sosial seharusnya tidak hanya berfokus pada pengumpulan data dan analisis faktual semata, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai moral dan etika yang mendasarinya. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang kejahatan seksual, tidak cukup hanya melihat data statistik tentang jumlah kasus yang terjadi, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari tindakan tersebut, seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan etika dalam ilmu sosial, seseorang dapat menghindari kemungkinan terjadinya bias atau diskriminasi dalam pengumpulan data dan analisisnya. Selain itu, memperhatikan nilai-nilai moral dan etika juga dapat membantu seseorang untuk memperhatikan dampak sosial dari penelitiannya, sehingga dapat memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ilmu sosial yang memperhatikan nilai-nilai moral dan etika adalah penting dalam menghasilkan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat dan bertanggung jawab secara moral.

Perlawanan yang kuat terhadap pemikiran positivis muncul dari para penganut teori kritis. Kuntowijoyo menyampaikan gagasan tentang Ilmu Sosial Profetik (ISP) dengan semangat yang sama. Ilmu Sosial Profetik menolak klaim bebas nilai dalam positivisme dan mendorong ilmu sosial untuk secara sadar memiliki pijakan nilai sebagai tujuannya. Pernyataan tersebut merujuk pada pengandaian kedua dari ilmu-ilmu sosial positivis, yaitu bahwa hasil-hasil penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum seperti dalam ilmu-ilmu alam. Artinya, ilmu sosial dapat menghasilkan generalisasi atau hukum-hukum sosial yang dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk memprediksi perilaku manusia atau fenomena sosial lainnya. Dalam konteks ilmu sosial, hukum-hukum sosial adalah generalisasi umum tentang fenomena sosial yang terjadi secara teratur dan konsisten di dalam masyarakat. Hukum-hukum sosial ini dapat ditemukan melalui pengamatan dan pengujian empiris terhadap data-data sosial yang ada. Contohnya, hukum ekonomi tentang hukum permintaan dan penawaran yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku konsumen dan produsen dalam pasar. Dalam ilmu sosial, penggunaan hukum-hukum sosial sebagai alat untuk memprediksi perilaku manusia atau fenomena sosial

lainnya dapat membantu dalam pengambilan keputusan dalam berbagai bidang, seperti pemerintahan, bisnis, dan kebijakan publik.

Menurut rumusan Kuntowijoyo, ilmu Sosial Profetik menetapkan tiga nilai penting sebagai pijakan yang membentuk karakter paradigmatiknya. Tiga nilai penting tersebut adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi.⁴

Dasar dari ilmu sosial profetik itu terangkum dalam isi Q.S. Âli Imrân [3]: 110, Ayat tersebut berbunyi: "Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Ayat ini dapat dijadikan dasar bagi ilmu sosial profetik karena menegaskan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik dan memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan pentingnya iman kepada Allah dalam menjalankan peran tersebut. Ilmu sosial profetik juga mengandung makna bahwa agama Islam memiliki pandangan yang utuh dan holistik tentang kehidupan manusia, termasuk dalam hal sosial dan budaya. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita harus berupaya memahami ajaran agama secara menyeluruh dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Humanisasi, liberasi, dan transendensi, adalah tiga unsur ilmu sosial profetik menurut rumusan Kuntowijoyo.⁵

Membumikan ilmu sosial profetik dengan tujuan untuk mengintegrasikan antara Islam dan sains. Kuntowijoyo dianggap sebagai sosok yang memiliki gagasan profetik yang dapat dijadikan dasar dalam membumikan ilmu sosial profetik.⁶

⁴Habibah & Sholikhah. 2018. "Pendidikan Profetik Di Dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta", *Seminar Nasional Sistem Informasi 2018 Fakultas Teknologi Informasi – UNMER Malang* (Agustus 2018).

⁵ibid

⁶Wulansari & Khotimah. .2019. "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuwan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 7 No. 2 (Desember 2019).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kepustakaan. Metode pendekatan studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis literatur atau sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini sangat berguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik penelitian atau masalah, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis atau kerangka teoritis. Langkah-langkah dalam metode pendekatan studi kepustakaan adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi topik penelitian: Tentukan topik penelitian yang akan dikaji. (2) Menentukan sumber data: Tentukan jenis dan sumber data yang akan dikumpulkan, seperti buku, jurnal, laporan, atau sumber data lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. (3) Mengumpulkan data: Lakukan pengumpulan data dari sumber-sumber yang telah ditentukan. (4) Mengidentifikasi dan mengevaluasi sumber data: Lakukan identifikasi dan evaluasi terhadap sumber-sumber data yang telah dikumpulkan untuk menentukan relevansi dan kualitasnya terhadap topik penelitian. (5) Analisis data: Lakukan analisis data untuk mengidentifikasi pola, tema, atau keterkaitan antara data yang telah dikumpulkan. (6) Menyajikan hasil penelitian: Sajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan atau artikel ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Biografi Kuntowijoyo

Kuntowijoyo (lahir di Klaten, Jawa Tengah, 23 Januari 1943 – meninggal di Jakarta, 23 Juli 2018) adalah seorang sastrawan, cendekiawan, dan tokoh intelektual Indonesia. Ia dikenal sebagai salah satu pengkritik sastra dan sosial yang terkemuka di Indonesia.

Kuntowijoyo lahir dari keluarga petani di Klaten, Jawa Tengah. Ia belajar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan memperoleh gelar sarjana sastra pada tahun 1968. Selama kuliah, ia aktif dalam organisasi mahasiswa.

Selain itu, Kuntowijoyo juga aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Ia menjadi salah satu pendiri dan pemimpin dari Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM), sebuah organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang hak asasi manusia. Ia juga pernah menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Karya-karya Kuntowijoyo yang terkenal antara lain adalah "Pengantar Ilmu Sastra" (1975), "Sastra dan Religiositas" (1996), "Sastra dan Kekuasaan" (1998), dan "Memasuki Gerbang Dialog Antarbudaya" (2002). Kuntowijoyo juga banyak menulis esai dan artikel tentang politik, sosial, dan kebudayaan di Indonesia. Kuntowijoyo meninggal dunia pada 23 Juli 2018 di Jakarta pada usia 75 tahun. Ia meninggalkan warisan yang berharga bagi dunia sastra dan kebudayaan Indonesia serta perjuangan hak asasi manusia di Indonesia.

Pengertian Paradigma Profetik

Paradigma adalah suatu kerangka berpikir atau model konseptual yang digunakan untuk memandang dan memahami suatu fenomena atau permasalahan. Paradigma dapat diartikan sebagai pandangan dunia yang menjadi acuan dalam melihat dan memahami berbagai aspek kehidupan, seperti sains, teknologi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Dalam disiplin ilmu, paradigma dapat juga diartikan sebagai satu kesatuan konsep, teori, metodologi, dan praktek yang menjadi acuan utama dalam menjalankan penelitian atau mengembangkan ilmu pengetahuan. Paradigma dalam disiplin ilmu biasanya berkembang dan berubah seiring perkembangan pengetahuan dan penemuan baru yang dilakukan oleh para ilmuwan.

Dalam Islam, profetik merujuk pada sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh para nabi dan rasul Allah Swt. Profetik dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan *nubuwwah* atau kenabian. Para nabi dan rasul dalam Islam dianggap sebagai utusan Allah Swt. yang memiliki tugas untuk menyampaikan wahyu dan mengajarkan agama kepada umat manusia. Mereka dipercayai sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat mulia, seperti kejujuran, keikhlasan, kebijaksanaan, kesabaran, dan lain sebagainya.

Dalam Islam, profetik juga dapat merujuk pada peristiwa-peristiwa atau ramalan-ramalan yang diberikan oleh para nabi dan rasul Allah Swt. Peristiwa-peristiwa tersebut dianggap sebagai tanda-tanda atau bukti-bukti kebenaran ajaran Islam dan kebesaran Allah Swt.

Dengan demikian, profetik dalam Islam memiliki arti yang sangat penting karena merupakan sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh para nabi dan rasul, serta berkaitan erat dengan wahyu dan ajaran Islam secara keseluruhan.

Paradigma profetik dikenalkan kuntowijoyo setelah terinspirasi pesan seorang filsuf muslim pakistan, Muhammad Iqbal (1877-1938). Kuntowijoyo mengemukakan bahwa

paradigma profetik merupakan sebuah alternatif bagi paradigma positivistik yang dominan dalam ilmu pengetahuan modern. Paradigma profetik ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki hakikat yang kompleks dan multidimensional, serta memiliki dimensi spiritual dan keagamaan yang tidak dapat diabaikan. Dalam paradigma profetik, Kuntowijoyo menekankan pentingnya memahami realitas sosial dalam konteks keagamaan dan moral. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan ajaran-ajaran agama dan moral dalam memahami dan menilai fenomena sosial, serta mengevaluasi kebijakan publik dan praktek-praktek sosial yang ada. Dalam hal ini, Kuntowijoyo mengkritik pendekatan positivistik yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral dalam memahami fenomena sosial. Ia juga menegaskan bahwa paradigma profetik tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan agama yang penting bagi kehidupan manusia. Dalam konteks Indonesia, paradigma profetik yang dikembangkan Kuntowijoyo dapat menjadi alternatif penting bagi paradigma positivistik yang dominan dalam ilmu pengetahuan dan kebijakan publik. Pendekatan ini dapat membantu memperkuat nilai-nilai moral dan agama dalam pengambilan keputusan publik dan memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara lebih holistik dan multidimensional.⁷

Hakikat Ilmu Sosial

Berikut adalah beberapa definisi ilmu menurut para ahli:

1. Ibn Khaldun: Ilmu adalah sebuah usaha untuk memahami kebenaran dan mencari pengetahuan tentang alam semesta, manusia, dan agama.
2. Immanuel Kant: Ilmu adalah sebuah pengumpulan data dan fakta melalui pengamatan dan eksperimen, dengan tujuan untuk menyusun prinsip-prinsip umum yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena alam dan kehidupan manusia.
3. John Dewey: Ilmu adalah sebuah metode untuk menyelidiki fenomena dan kejadian di dunia, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang sistematis dan dapat diuji secara empiris.

⁷Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan)

4. Karl Popper: Ilmu adalah sebuah proses pengujian hipotesis yang bersifat kritis dan objektif, dengan tujuan untuk mencari penjelasan yang paling akurat tentang alam semesta.
5. Thomas Kuhn: Ilmu adalah sebuah sistem pengetahuan yang berkembang melalui revolusi ilmiah, di mana paradigma-paradigma baru menggantikan paradigma lama dalam menjelaskan fenomena alam dan kehidupan manusia.
6. Max Weber: Ilmu adalah sebuah usaha untuk memahami tindakan manusia dan fenomena sosial dengan menggunakan pengamatan dan analisis rasional.

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa ilmu merupakan sebuah upaya untuk memperoleh pengetahuan yang sistematis, objektif, dan dapat diuji secara empiris tentang fenomena alam dan kehidupan manusia. Ilmu juga melibatkan metode-metode penelitian yang kritis dan rasional dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi. definisi umum dari ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang disusun secara sistematis, objektif, rasional, dan empiris mengenai objek tertentu. Pengetahuan tersebut dihasilkan dengan menggunakan metode-metode yang tepat dan berdasarkan fakta-fakta yang dapat diamati.⁸

Ilmu sering diibaratkan sebagai sumber cahaya, pelita, atau lentera yang dapat memberikan penerangan pada perjalanan hidup seseorang. Artinya, ilmu pengetahuan memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan yang lebih baik terhadap dunia sekitar dan kehidupan manusia. Seperti halnya cahaya, pelita, atau lentera yang memberikan sinar terang di kegelapan, ilmu pengetahuan juga dapat memberikan pencerahan bagi manusia dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan penuh tantangan. Ilmu pengetahuan memberikan pengetahuan tentang alam semesta, alam sosial, manusia, dan berbagai fenomena lainnya yang terjadi di sekitar kita. Dengan memiliki pengetahuan yang lebih baik, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana, mengambil tindakan yang lebih tepat, dan memecahkan masalah dengan lebih baik. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia dan memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat dan peradaban manusia. Namun, seperti halnya cahaya, pelita, atau lentera yang dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda-beda, ilmu pengetahuan juga dapat digunakan untuk

⁸Octaviana & Ramadhani. 2021. HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5 No. 2 (Juli 2020).

tujuan yang baik atau buruk. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menggunakan ilmu pengetahuan dengan bijak dan bertanggung jawab, serta memperhatikan implikasi etis dan moral dari penggunaan ilmu pengetahuan.⁹

Dalam wacana keislaman, salah satu hal yang dianggap sangat penting adalah bagaimana Islam sebagai sebuah ideologi sosial dapat mengubah masyarakat sehingga sesuai dengan cita-cita transformasi sosial. Transformasi sosial tersebut dianggap penting agar masyarakat dapat berkembang dan meningkatkan kualitas hidupnya.¹⁰ Transformasi sosial merupakan salah satu tujuan penting dari Islam sebagai ideologi sosial. Transformasi sosial dalam pandangan Islam meliputi perubahan yang signifikan pada segala aspek kehidupan masyarakat, mulai dari aspek agama, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Islam memandang bahwa transformasi sosial merupakan hal yang penting untuk mencapai keadilan sosial dan kemakmuran yang merata bagi seluruh umat manusia.

Pada intinya, Islam mengajarkan untuk membentuk masyarakat yang berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, toleransi, dan persatuan. Hal ini dapat dicapai melalui beberapa cara, seperti:

1. Memperkuat iman dan kesadaran keagamaan dalam masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang bermoral dan memegang teguh nilai-nilai keislaman.
2. Mengembangkan sistem ekonomi yang adil dan merata, dengan cara menghapuskan praktik-praktik ekonomi yang merugikan masyarakat, seperti riba, spekulasi, dan korupsi.
3. Membangun sistem politik yang demokratis dan transparan, dengan memperkuat partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan.
4. Membentuk masyarakat yang toleran dan menghormati perbedaan, sehingga tercipta harmoni dan kedamaian dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, Islam memandang bahwa transformasi sosial merupakan bagian integral dari kepentingannya sebagai sebuah ideologi sosial. Transformasi sosial yang dimaksud oleh Islam bukanlah transformasi yang bersifat paksaan atau kekerasan, melainkan transformasi yang

⁹Affandi, Ridwan. 2006. *Ilmu sebagai lentera kehidupan* (Bandung: IPB Press).

¹⁰Zulheri. 2012. "Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)", Skripsi.

bersifat sukarela dan diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan bermartabat.

Filsafat sosial juga berkontribusi dalam memberikan pandangan terhadap bagaimana masyarakat harus berubah. Misalnya, filsafat utilitarianisme berpendapat bahwa tujuan akhir adalah kebahagiaan sebanyak mungkin bagi sebanyak mungkin orang. Sementara itu, filsafat kontrak sosial menekankan bahwa perubahan sosial dapat dicapai melalui kesepakatan bersama antara pemerintah dan rakyat. Dalam semua ideologi dan filsafat sosial, perubahan sosial dianggap sebagai proses yang penting untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.¹¹

Ilmu sosial adalah bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam konteks kehidupan sosial. Ilmu sosial berfokus pada studi tentang manusia sebagai individu dan sebagai anggota dari masyarakat dan budaya yang lebih besar. Bidang ilmu sosial mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ilmu politik, ekonomi, sejarah, dan geografi manusia. Tujuan utama ilmu sosial adalah untuk memahami fenomena sosial, hubungan sosial, dan perilaku manusia melalui pengumpulan data empiris, analisis dan interpretasi data tersebut. Ilmu sosial bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang berlaku umum dan dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena sosial. Pada umumnya, ilmu sosial diterapkan untuk memecahkan masalah sosial yang kompleks dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia di dalam masyarakat. Contohnya, ilmu sosial digunakan dalam kebijakan publik untuk memperbaiki masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, pendidikan, kesehatan, kejahatan, dan ketimpangan sosial. Ilmu sosial juga digunakan dalam bisnis dan industri untuk memahami perilaku konsumen dan pasar, serta dalam hubungan internasional untuk memahami budaya dan kebijakan luar negeri.

Sosiologi Profetik

Syarifudin Jurdi dalam Sosiologi Profetik menginginkan agar sosiologi tidak benuansa positivisme yang hanya mengedepankan metode-metode empiris dan penelitian yang hanya berfokus pada hal-hal yang terlihat dan dapat diukur secara kuantitatif saja. Menurutnya, sosiologi harus dapat mengakomodasi sumber-sumber pengetahuan lainnya, seperti sumber-sumber keagamaan, filosofis, dan humanis, dalam upaya memahami dan menjelaskan fenomena

¹¹Ibid.

sosial secara holistik dan komprehensif. Jurdi juga mengkritik pandangan positivisme yang dianggap hanya mampu menjelaskan fenomena sosial secara parsial dan terpisah dari konteks sosial yang lebih luas. Ia berpendapat bahwa sosiologi yang progresif harus mampu mengakomodasi dan mempertimbangkan dimensi-dimensi keagamaan dan humanis dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, Jurdi mengusulkan pendekatan sosiologi profetik yang mencakup penggunaan metode-metode kualitatif, pemahaman holistik, serta penerapan prinsip-prinsip moral dan etis dalam upaya memahami dan menjelaskan fenomena sosial dengan lebih komprehensif dan berkeadilan.¹²

Prof. Dr. H. Kuntowijoyo adalah seorang intelektual muslim Indonesia yang dikenal sebagai salah satu pemikir paradigma profetik. Pemikiran paradigma profetik ini mengacu pada pandangan Kuntowijoyo tentang Islam sebagai sebuah sistem pemikiran yang holistik dan mengatur semua aspek kehidupan manusia. Menurut Kuntowijoyo, Islam adalah agama yang tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, paradigma profetik adalah pandangan holistik yang menempatkan Islam sebagai sumber segala pemikiran dan tindakan manusia.

Dalam pemikirannya, Kuntowijoyo juga menekankan pentingnya memahami konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti tauhid, akhlak, dan amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran), sebagai dasar bagi semua aspek kehidupan manusia. Ia juga menekankan pentingnya menyeimbangkan antara akal dan wahyu dalam memahami Islam, sehingga tidak terjadi salah pengertian atau penafsiran yang keliru.

Selain itu, Kuntowijoyo juga menyoroti pentingnya membangun masyarakat yang adil dan merata, serta menolak segala bentuk penindasan dan diskriminasi. Menurutnya, hal ini adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial dan politik.

Secara keseluruhan, pemikiran paradigma profetik Kuntowijoyo menekankan pentingnya memahami Islam secara komprehensif dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek kehidupan manusia.

¹²Jurdi, et. al. 2009. *Sosiologi Profetik: Invitasi Islam bagi Studi Sosial dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Saroba).

Secara epistemologis, Ilmu Sosial Profetik (ISP) berpendirian bahwa sumber pengetahuan itu ada tiga, yaitu realitas empiris, rasio dan wahyu (Basyarahil, 2012). Sumber pengetahuan pertama, realitas empiris, merujuk pada pengalaman empiris atau pengamatan terhadap fenomena yang dapat diamati dan diukur secara langsung di dunia nyata. Sumber pengetahuan kedua, rasio, merujuk pada penggunaan akal atau nalar untuk memahami suatu fenomena. Sumber pengetahuan ketiga, wahyu, merujuk pada ajaran atau petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt. melalui kitab suci dan nabi-nabi-Nya. Dalam Ilmu Sosial Profetik, wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan yang paling penting dan superior, karena berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Namun, hal ini bukan berarti bahwa realitas empiris dan rasio tidak memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu sosial. Sebaliknya, realitas empiris dan rasio dianggap sebagai sumber pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan dari wahyu dalam memahami fenomena sosial secara komprehensif.

Dengan demikian, dalam ISP, pengembangan ilmu sosial tidak hanya didasarkan pada pengamatan empiris atau rasio semata, namun juga memperhatikan dimensi keagamaan dan keilahian dalam memahami dan memecahkan masalah sosial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ilmu sosial yang holistik dan seimbang, yang dapat memberikan solusi yang lebih terintegrasi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Nilai Pengabdian ilmu (sosial-budaya) profetik

dalam Islam, pengabdian dianggap sebagai salah satu dari lima rukun Islam. Dalam dunia keilmuan, khususnya di dalam ilmu sosial-budaya profetik, etos pengabdian tersebut diubah menjadi pengabdian pada lima hal yang meliputi (a) Allah Swt.; (b) pengetahuan; (c) diri sendiri; (d) sesama; dan (e) alam. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, seseorang diharapkan dapat menjalankan pengabdian secara lebih baik dan bermanfaat untuk keberlangsungan hidup dan kemajuan masyarakat.

1. Pengabdian kepada Allah Swt.

Pengabdian kepada Allah Swt. dalam aktivitas keilmuan adalah meniatkan semua aktivitas keilmuan sehari-hari untuk Allah Swt. semata, dalam rangka memuliakan Allah Swt. Mengakui keberadaan Allah Swt. sebagai sumber segala pengetahuan. Dalam aktivitas keilmuan, seseorang sebaiknya selalu mengingat dan mengakui keberadaan Allah Swt. sebagai sumber segala

pengetahuan. Hal ini akan membantu seseorang untuk menjalankan aktivitas keilmuannya dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab, serta selalu berusaha mengembangkan pengetahuan dengan cara yang baik dan benar.

Pengabdian kepada Allah dalam aktivitas keilmuan dapat diartikan sebagai upaya untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Ada beberapa cara untuk mengaktualisasikan pengabdian kepada Allah dalam aktivitas keilmuan, di antaranya:

- Menumbuhkan niat yang tulus untuk memperoleh ilmu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya untuk mengabdikan kepada Allah.
- Menerapkan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar dan penelitian, seperti menjaga akhlak, berdoa sebelum memulai kegiatan, dan menghargai perbedaan pandangan.
- Memperhatikan nilai-nilai moral dan etika dalam pengembangan ilmu. Pengembangan ilmu yang baik dan bermanfaat harus selalu memperhatikan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini akan membantu seseorang untuk menjalankan aktivitas keilmuannya dengan penuh tanggung jawab dan menjaga kualitas dari hasil penelitiannya
- Mengkaji ilmu pengetahuan dengan cara yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam mengkaji ilmu pengetahuan, seseorang harus selalu mengikuti prinsip-prinsip Islam, seperti menjaga kesucian hati, memperhatikan nilai-nilai moral dan etika, dan menggunakan akal sehat untuk mengetahui kebenaran. Hal ini akan membantu seseorang untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- Menerapkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan masyarakat dan kebaikan umat manusia. Ilmu pengetahuan yang baik dan bermanfaat adalah ilmu yang dapat diterapkan untuk kepentingan masyarakat dan kebaikan umat manusia. Oleh karena itu, seseorang sebaiknya selalu berusaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan membantu meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Dengan mengabdikan diri kepada Allah Swt. dalam aktivitas keilmuan, seseorang diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara yang baik dan benar, serta

dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan kebaikan umat manusia secara keseluruhan. Dalam melakukan aktivitas keilmuan, penting untuk selalu mengingat bahwa ilmu pengetahuan hanyalah sebagian kecil dari kebesaran Allah, dan segala pengetahuan dan keahlian yang dimiliki harus digunakan untuk memperbaiki kehidupan manusia dan memperkuat iman dan ketakwaan kepada-Nya.

2. Untuk Pengetahuan (Ilmu)

Pengabdian untuk ilmu dalam aktivitas keilmuan merujuk pada upaya untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang akademik dan ilmiah, seperti melalui penelitian, pengembangan teknologi, atau pelatihan dan pengajaran. Aktivitas keilmuan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dunia dan memperbaiki kondisi manusia dan lingkungan di sekitar kita. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghasilkan penemuan baru, memperluas pengetahuan kita tentang topik tertentu, atau mengaplikasikan pengetahuan yang ada untuk memecahkan masalah di dunia nyata.

Pengabdian untuk ilmu dalam aktivitas keilmuan juga melibatkan berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan orang lain, baik dalam lingkungan akademik maupun masyarakat luas. Ini dapat dilakukan dengan cara mempublikasikan hasil penelitian, memberikan kuliah atau presentasi, atau terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Secara keseluruhan, pengabdian untuk ilmu dalam aktivitas keilmuan adalah suatu kontribusi yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesejahteraan umat manusia dan lingkungan di sekitarnya.

3. Untuk Diri Sendiri

Selanjutnya aktivitas keilmuan juga dilakukan dalam rangka untuk keberlangsungan hidup diri sendiri. Aktivitas keilmuan dalam hal ini merupakan perwujudan atau bentuk dari rukun Islam puasa. Puasa sebagai rukun Islam yang sangat personal dan hanya diketahui oleh individu itu sendiri, dapat diartikan sebagai bentuk ibadah pribadi.

Beberapa alasan mengapa seseorang melakukan aktivitas keilmuan untuk diri sendiri antara lain:

- Peningkatan pengetahuan dan keterampilan: Melakukan aktivitas keilmuan dapat membantu seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang

yang diminatinya. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, seseorang dapat menjadi lebih terampil dan ahli dalam bidang yang diminatinya.

- Peningkatan daya saing: Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang diminatinya, seseorang dapat menjadi lebih kompetitif di pasar kerja. Hal ini dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan karirnya.
- Peningkatan kesejahteraan pribadi: Aktivitas keilmuan dapat memberikan kepuasan pribadi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang. Ini dapat meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang.
- Peningkatan daya kritis: Melakukan aktivitas keilmuan dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kemampuan kritis dan analitisnya. Hal ini dapat membantu seseorang untuk memahami dunia dengan lebih baik dan membuat keputusan yang lebih baik.
- Peningkatan jaringan sosial: Melakukan aktivitas keilmuan dapat membantu seseorang untuk membangun jaringan sosial dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Hal ini dapat membantu seseorang untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan dari orang-orang dalam bidangnya.

Dengan demikian, aktivitas keilmuan dapat memberikan banyak manfaat bagi seseorang, termasuk untuk diri sendiri.

4. Untuk Sesama

Pengabdian untuk ilmu dalam aktivitas sosial dapat diartikan sebagai upaya untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk memajukan masyarakat dan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial. Aktivitas sosial yang dapat dilakukan dalam pengabdian untuk ilmu antara lain:

- Pengajaran: Sebagai ahli di bidang tertentu, seseorang dapat memberikan pengajaran dan pelatihan kepada masyarakat umum untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.
- Penelitian terapan: Seseorang dapat melakukan penelitian terapan untuk menghasilkan solusi nyata bagi masalah sosial yang ada. Misalnya, seorang ilmuwan dapat melakukan penelitian tentang cara meningkatkan efisiensi penggunaan energi di rumah tangga atau membuat teknologi ramah lingkungan.

- Konsultasi: Seseorang dapat memberikan konsultasi dan saran kepada organisasi dan komunitas tentang cara meningkatkan produktivitas dan kinerja mereka.
- Pemberdayaan masyarakat: Seseorang dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan keterampilan dan sumber daya mereka untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Misalnya, seseorang dapat membantu kelompok masyarakat dalam mengembangkan proyek kewirausahaan atau meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.
- Pendidikan dan kampanye sosial: Seseorang dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu sosial dan lingkungan yang penting, seperti kampanye untuk mengurangi penggunaan plastik atau meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental.
- Pengabdian untuk ilmu dalam aktivitas sosial dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dapat meningkatkan kualitas hidup orang banyak.
- Menggunakan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh umat manusia, seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau krisis kesehatan.
- Berpartisipasi dalam program-program pengabdian masyarakat yang diadakan oleh institusi akademik atau organisasi keagamaan untuk memberikan solusi atau dukungan bagi masyarakat.
- Menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan kepercayaan agama yang dianut.

5. Untuk Alam

Aktivitas keilmuan dapat memiliki dampak terhadap alam. Sebagai contoh, dalam penelitian dan eksperimen di laboratorium, bahan kimia dan zat-zat berbahaya yang digunakan. Jika tidak ditangani dengan benar, bahan-bahan ini dapat mencemari lingkungan dan berdampak buruk pada ekosistem yang ada di sekitarnya.

Selain itu, penelitian dalam bidang teknologi juga dapat memiliki dampak pada alam. Penggunaan sumber daya alam untuk memproduksi teknologi dapat menguras sumber daya yang ada dan berpotensi menimbulkan dampak negatif pada lingkungan. Misalnya, produksi baterai

lithium-ion yang digunakan dalam banyak perangkat elektronik dan kendaraan listrik memerlukan sumber daya alam yang besar seperti air dan mineral langka.

Namun demikian, penelitian dan aktivitas keilmuan juga dapat membawa manfaat bagi alam. Misalnya, penelitian di bidang energi terbarukan dapat membantu mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan mengurangi emisi gas rumah kaca yang berdampak pada perubahan iklim global. Selain itu, penelitian di bidang konservasi dan keanekaragaman hayati dapat membantu memahami dan melestarikan keanekaragaman hayati yang ada di bumi.

Konsep Utama Pemikiran Kuntowijoyo

Kuntowijoyo adalah seorang pemikir Islam yang mengembangkan konsep "Ilmu Sosial Profetik" yang menggabungkan metodologi ilmu sosial Barat dan nilai-nilai Islam. Dalam tulisannya yang berjudul "Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo", Kasim menyajikan sebuah ringkasan mengenai konsep-konsep utama dalam pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik.¹³

Pertama, Kuntowijoyo menekankan pentingnya memadukan antara metodologi ilmu sosial Barat dengan nilai-nilai Islam dalam melakukan analisis sosial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan kritis terhadap realitas sosial.

Kedua, Kuntowijoyo menekankan pentingnya melihat realitas sosial sebagai sebuah sistem yang kompleks yang terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait dan saling memengaruhi. Dalam konteks ini, analisis sosial harus dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti politik, ekonomi, budaya, dan agama.

Ketiga, Kuntowijoyo menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah dalam melakukan analisis sosial. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan interpretasi dan kesimpulan yang salah dalam memahami realitas sosial.

Keempat, Kuntowijoyo menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran kritis dan kepekaan sosial dalam melakukan analisis sosial. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat dan membantu mengatasi berbagai masalah sosial yang ada.

Kelima, Kuntowijoyo menekankan pentingnya memperhatikan aspek moral dalam melakukan analisis sosial. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis sosial tidak

¹³Zulheri. 2012. "Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)", Skripsi.

hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik mengajak kita untuk melihat realitas sosial dengan lebih holistik dan kritis, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam analisis sosial untuk menciptakan pemahaman yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Tiga Unsur Ilmu Sosial Profetik Menurut Pemikiran Kuntowijoyo

1. Humanisasi

Menurut Kuntowijoyo, humanisasi merujuk pada upaya untuk membangun manusia yang lebih manusiawi, yaitu manusia yang memahami nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai martabat manusia. Humanisasi juga mengacu pada upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang menghambat perkembangan manusia, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidakmerataan.

Menurut Kuntowijoyo, humanisasi adalah sebuah konsep yang mengacu pada upaya untuk mengembalikan martabat manusia. Humanisasi dianggap penting karena manusia seringkali terpinggirkan dan menjadi objek dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam ekonomi, politik, dan budaya. Humanisasi bertujuan untuk mengangkat martabat manusia, memperkuat hak asasi manusia, dan menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi. Kuntowijoyo menganggap bahwa humanisasi tidak dapat dicapai hanya dengan meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga membutuhkan peningkatan spiritual dan moral manusia. Humanisasi juga membutuhkan perubahan paradigma dan sikap dalam berpikir dan bertindak, yaitu dari pandangan yang bersifat individualistik menjadi pandangan yang lebih kemanusiaan dan sosial. Selain itu, Kuntowijoyo juga menekankan bahwa humanisasi harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan. Hal ini bisa dilakukan dengan memberdayakan masyarakat dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, humanisasi menurut Kuntowijoyo adalah upaya untuk mengembalikan martabat manusia dan menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dengan cara meningkatkan

kesejahteraan material, spiritual, dan moral manusia serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

2. Liberasi

Kuntowijoyo memandang liberasi sebagai proses pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Menurutnya, liberasi bukan hanya sekedar pembebasan ekonomi atau politik, namun juga pembebasan budaya, pemikiran, dan spiritual. Liberasi dapat terwujud melalui perjuangan dan gerakan sosial yang melibatkan kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat.

Kuntowijoyo memahami konsep liberasi sebagai sebuah upaya untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Konsep ini berkaitan dengan ideologi kemanusiaan yang diusungnya, di mana manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang memiliki hak dan martabat yang sama. Menurut Kuntowijoyo, liberasi juga merupakan upaya untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakadilan dan penjajahan, baik secara politik, ekonomi, maupun budaya. Selain itu, liberasi juga menekankan pentingnya pembebasan dari paradigma dan sikap yang mempersempit pandangan manusia tentang dunia dan kehidupan, sehingga manusia dapat lebih bebas berpikir dan bertindak. Kuntowijoyo juga menekankan bahwa liberasi harus dilakukan melalui tindakan kolektif dan partisipasi aktif masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat harus sadar akan hak-haknya, dan berjuang untuk merebut hak tersebut dari kekuatan yang menindas.

Secara keseluruhan, liberasi menurut Kuntowijoyo adalah upaya untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam masyarakat, baik secara politik, ekonomi, maupun budaya. Upaya ini harus dilakukan secara kolektif dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam merebut hak-hak mereka dari kekuatan yang menindas.

3. Transendensi

Transedensi adalah sebuah konsep dalam pemikiran Kuntowijoyo yang mengacu pada pemahaman bahwa manusia memiliki dimensi spiritual yang lebih tinggi daripada dimensi materialnya. Konsep ini terkait dengan pandangan Kuntowijoyo tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki hakikat ganda, yaitu sebagai makhluk material dan makhluk spiritual.

Kuntowijoyo memandang transendensi sebagai upaya untuk melebihi batas-batas kemanusiaan dan menggapai sesuatu yang lebih tinggi. Transendensi tidak hanya terbatas pada

dimensi spiritual atau religius, namun juga dapat mencakup dimensi kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan seni. Menurutnya, manusia perlu berusaha untuk terus meningkatkan kemampuan dan kualitas dirinya untuk mencapai transedensi.

Menurut Kuntowijoyo, transedensi adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran manusia akan dimensi spiritualnya dan mengalami hubungan langsung dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang tidak hanya memerlukan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan akan keberadaan Tuhan dalam hidupnya. Konsep transedensi ini juga dianggap sebagai sebuah upaya untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, bukan hanya kebahagiaan yang didasarkan pada kepuasan materi. Melalui transedensi, manusia dapat mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan yang abadi, yang tidak bergantung pada keadaan materi atau lingkungan sekitarnya. Dalam pemikiran Kuntowijoyo, transedensi tidak hanya terbatas pada aspek individual manusia, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan kemanusiaan. Transedensi sosial adalah upaya untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi, dengan memperhatikan hak dan martabat manusia serta memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, transedensi menurut Kuntowijoyo adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran manusia akan dimensi spiritualnya dan mencapai hubungan langsung dengan Sang Pencipta. Konsep ini juga melibatkan upaya untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, baik dalam aspek individual maupun sosial.

D. Kesimpulan

Membumikan ilmu sosial profetik dengan tujuan untuk mengintegrasikan antara Islam dan sains. Kuntowijoyo dianggap sebagai sosok yang memiliki gagasan profetik yang dapat dijadikan dasar dalam membumikan ilmu sosial profetik. Dalam reaktualisasi gagasan profetik Kuntowijoyo, terdapat tiga konsep penting yang menjadi fokus, yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi. Dari pemaparan bagian terdahulu, menurut penulis, terdapat tiga unsur yang perlu diurai: pertama, Menurut Kuntowijoyo, humanisasi adalah sebuah konsep yang mengacu pada upaya untuk mengembalikan martabat manusia. Humanisasi dianggap penting karena manusia seringkali terpinggirkan dan menjadi objek dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam ekonomi, politik, dan budaya. (humanisasi); kedua, mencegah dari yang mungkar, dapat diterjemahkan semangat menolak segala bentuk penindasan (liberasi); ketiga, Menurut

Kuntowijoyo, transedensi adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran manusia akan dimensi spiritualnya dan mengalami hubungan langsung dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang tidak hanya memerlukan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan akan keberadaan Tuhan dalam hidupnya (transedensi). Jadi humanisasi, liberasi, dan transedensi, adalah tiga unsur ilmu sosial profetik menurut rumusan Kuntowijoyo

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Ridwan. 2006. *Ilmu sebagai lentera kehidupan*. Bandung: IPB Press.
- Basyarahil, Azmy. 2012. "Prof. Kuntowijoyo Dan Ilmu Sosial Profetik". Diakses 8 April 2023.
<https://sagasitas.org/prof-kuntowijoyo-ilmu-sosial-profetik/>
- Djatmiko, Sigit (ptj), Robinson, Dave. 2002. *Nietzsche dan Posmodernisme [Judul asli: Nietzsche and Postmodernism]*. Yogyakarta: Jendela.
- Giddens, Anthony. 2009. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Habibah, Sulhatul & Khotimatus Sholikhah. 2018. "Pendidikan Profetik Di Dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta", *Seminar Nasional Sistem Informasi 2018 Fakultas Teknologi Informasi – UNMER Malang* (Agustus 2018): 1470-1478.
<https://www.jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/202/168>
- Jurdi, Syarifuddin et. al. 2009. *Sosiologi Profetik: Invitasi Islam bagi Studi Sosial dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Saroba.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Trasendental*. Bandung: Mizan.
- Octaviana, Dila Rukmi & Reza Aditya Ramadhani. 2021. HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5 No. 2 (Juli 2020): 143-159.
<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/twd/article/view/227/145>

Sumekto (ptj), Laeyendecker, L. 1983. *Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi [Judul asli: Orde, Verandering, Ogelijkheid: Een Inleiding in De Geschiedenis van De Sociologie]*. Jakarta: Gramedia.

Wulansari, Putri & Nurul Khotimah. .2019. "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 7 No. 2 (Desember 2019): 219-238.

<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3116/pdf>

Zulheri. 2012. "Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)", Skripsi.
https://repository.uin-suska.ac.id/9548/1/2012_201209AF.pdf.